

ANALISIS KONTRASTIF PEMARKAH LOKATIF ‘DI’ DALAM BAHASA INDONESIA DAN *IN, ON, AT* DALAM BAHASA INGGRIS

Cokorda Istri Mas Kusumaningrat
Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa
Magister Linguistik, Universitas Udayana
Ponsel 087860958859
cok_marshmallow@yahoo.com

ABSTRACT

In second language learning, understanding the mother tongue is as important as understanding the second language for the learners. Contrastive analysis provides a means to compare and find similarities and differences between the two languages so that the exchange of meaning can be done with accuracy. The word ‘di’ and at have the same function as a locative marker, however, each has distinct uses in the sentence. Locative marker ‘di’ in Bahasa is used to express a place while locative ‘in’, ‘on’, ‘at’ in English is used to express a more specific. ‘In’ is used to express a place in the form of an area or volume, ‘on’ is used to declare a place on a surface and ‘at’ is used to declare a place at a certain point. Contrastive analysis of ‘di’ in Bahasa and ‘in’, ‘on’, ‘at’ in English can be used as an alternative solution for teachers to help students overcome the difficulties encountered in learning English as second language.

Keywords: *contrastive analysis ‘di’, particle case ‘in’, ‘on’, ‘at’*

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua diketahui bahwa pemahaman pada bahasa pertama sama pentingnya dengan pemahaman pada bahasa kedua bagi pembelajar bahasa. Analisis kontrastif merupakan kegiatan membandingkan dua bahasa untuk menemukan persamaan dan perbedaan sehingga pertukaran makna dapat diatasi secara akurat. Kata ‘di’ dan *in, on, at* memiliki fungsi yang sama sebagai pemarkah lokatif, tetapi tiap-tiap kata tersebut memiliki penggunaan yang berbeda pada kalimat. Pemarkah lokatif ‘di’ digunakan untuk menyatakan tempat, sedangkan pemarkah lokatif *in, on, at* digunakan untuk menyatakan tempat yang lebih spesifik. Kata *in* digunakan untuk menyatakan tempat yang berupa sebuah area atau volume, kata *on* digunakan untuk menyatakan tempat pada suatu permukaan, dan kata *at* digunakan untuk menyatakan tempat pada titik tertentu. Analisis kontrastif pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dan *in, on, at* dalam bahasa Inggris dapat dijadikan solusi alternatif bagi pengajar untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Kata kunci: analisis kontrastif ‘di’, partikel kasus *in, on* dan *at*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional merupakan bahasa yang banyak di pelajari di Indonesia. Banyak faktor yang memengaruhi dalam penguasaan bahasa Inggris. Salah satu faktor yang menjadi kesulitan dalam penguasaan bahasa Inggris bagi banyak peserta didik adalah adanya perbedaan terutama yang menyangkut kaidah bahasa atau tata bahasa. Perbedaan-perbedaan itu seperti perbedaan budaya (yang mengarah pada unsur semantik dan pragmatik) juga perbedaan gramatikal (yang mengarah pada tata bahasa terutama yang menyangkut sistem kala dalam bahasa Inggris). Untuk itu, perlu adanya jembatan untuk mengetahui kedua bahasa tersebut, baik bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber maupun bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran yaitu dengan analisis kontrastif.

Moeliono (1988: 32) menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan sedangkan kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Ia menjelaskan bahwa kontrastif diartikan bersifat membandingkan perbedaan. Istilah kontrastif lebih dikenal dalam ranah kebahasaan (linguistik). Sehubungan dengan ini kemudian muncul istilah linguistik kontrastif yang merupakan cabang ilmu bahasa. Pengertian analisis kontrastif banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah Carl James (1980: 2), mengatakan bahwa:

Contrastive analysis is the analysis used in finding a difference that often makes the second language learners have difficulties in understanding a language material.

Analisis kontrastif adalah suatu analisis yang digunakan untuk menemukan perbedaan yang sering membuat pembelajar bahasa kedua mengalami kesulitan dalam memahami materi bahasa

yang dipelajari. Menurut Tarigan (2009: 5) analisis kontrastif, berupa prosedur kerja, merupakan kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama dengan struktur bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Pendapat Fisiak (1981: 7), analisis kontrastif merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mengkaji perbandingan dua bahasa atau lebih, atau subsistem bahasa yang bertujuan untuk menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan bahasa-bahasa tersebut. Analisis kontrastif merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari perbedaan dan persamaan dua bahasa, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Tujuan analisis kontrastif adalah untuk memprediksi kesulitan-kesulitan linguistik selama proses pemerolehan bahasa kedua berlangsung, seperti yang diungkapkan oleh Lado (1957: 2) bahwa kesulitan-kesulitan dalam pemerolehan bahasa kedua diderivasi dari perbedaan-perbedaan antara bahasa target dan bahasa sumber si pembelajar bahasa. Analisis kontrastif secara umum membicarakan dua unsur kebahasaan, yaitu makrolinguistik dan mikrolinguistik. Tujuan analisis kontrastif, selain untuk membantu siswa dalam pembelajaran bahasa, juga untuk membantu para pakar pengajaran bahasa. Menurut James (1980: 15), kajian kebahasaan dalam analisis kontrastif biasanya dilaksanakan oleh para pakar kebahasaan (linguistik), sedangkan penerapannya diserahkan kepada para pakar pengajaran atau pembelajaran bahasa. Menurut Littlewood (1986: 4), terdapat empat langkah dalam analisis kontrastif yaitu:

- 1) Membandingkan bahasa pertama pembelajar dengan bahasa kedua yang dipelajarinya
- 2) Memprediksi butir-butir bahasa penyebab kesulitan dan kesalahan pembelajar
- 3) Memberi perhatian khusus dalam pengajaran bahasa terhadap kesulitan dan kesalahan pembelajar

- 4) Menyampaikan bahan pengajaran dengan teknik yang tepat dan intensif (misalnya pengulangan, latihan runtun, penekanan) kepada pembelajar agar dapat mengalahkan kebiasaan dalam berbahasa ibu atau berbahasa pertama.

Kedua data bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran itu dideskripsikan atau dianalisis, dari analisis akan diperoleh suatu penjelasan yang menggambarkan perbedaan dan kesamaan dari kedua bahasa itu. Pembahasan data tersebut juga harus mempertimbangkan faktor budaya, baik budaya bahasa maupun budaya siswa. Dari hasil pembahasan tersebut akan diperoleh gambaran kesulitan dan kemudahan siswa dalam belajar suatu bahasa.

Dalam pengajaran bahasa, kesalahan berbahasa biasanya berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa yang dipelajari atau dengan kata lain, masih adanya pengaruh *mother tongue* dalam pembelajaran bahasa sasaran. Misalnya pada kalimat berikut ini.

(1) Saya berada di lantai dua gedung ini.

(2) I am at second floor of this building.

Penerjemahan kalimat (1) ke dalam bahasa Inggris kurang tepat karena tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Inggris. Terlihat adanya interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa target. Pada kalimat (1) kata ‘di’ diterjemahkan apa adanya menjadi *at* yang tidak sesuai dengan nomina yang mengikuti di belakangnya, yaitu *second floor*. Dalam tata bahasa Inggris, kata *second floor* merupakan nomina khusus yang hanya menggunakan preposisi *on* (permukaan). Berkaitan dengan hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji secara kontrastif pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dengan *in*, *on*, *at* dalam bahasa Inggris. Meskipun terlihat sederhana, mudah dikuasai, dan mudah dicarikan padanannya dalam bahasa masing-masing, dalam penerapannya ada saja peserta didik yang masih mengalami kesulitan.

Dari pernyataan di atas dapat diformulasikan beberapa masalah, seperti berikut:

- 1) Bagaimanakah struktur dan makna pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dan *in, on, at* dalam bahasa Inggris?
- 2) Apakah persamaan dan perbedaan pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dan *in, on, at* dalam bahasa Inggris?
- 3) Bagaimanakah penggunaan pemarkah lokatif ‘di’ pada cerita rakyat *Bawang Merah Bawang Putih* dan *in, on, at* pada cerita *Cinderella*?

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini dihasilkan melalui studi pustaka beberapa buku tata bahasa Inggris dan Indonesia serta cerita rakyat *Bawang Merah Bawang Putih* dan cerita *Cinderella*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif karena penelitian ini bersifat deskriptif dan naturalistik. Penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan struktur dan makna untuk pemarkah lokatif bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta perbedaan pemarkah lokatif kedua bahasa tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis perbedaan penggunaan pemarkah lokatif ‘di’ dalam kalimat yang digunakan pada cerita rakyat *Bawang Merah Bawang Putih* dan *in, on, at* pada cerita *Cinderella*.

PEMBAHASAN

Pemarkah Lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia

Menurut tata bahasa Indonesia, ‘di’ mempunyai empat makna, yaitu (1) kata depan untuk menandai tempat, (2) kata depan untuk menandai waktu, (3) akan, kepada, dan (4) dari. Kata ‘di’ sebagai pemarkah lokatif merupakan kata depan atau preposisi. Menurut Alwi, et.al (2000: 292)

ditinjau dari segi semantisnya, preposisi atau kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Ditinjau dari segi sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional. Preposisi yang menyatakan pemarkah lokatif tidak hanya 'di', tetapi ada pula kata 'pada', 'dalam', dan 'antara' yang juga menyatakan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan.

Menurut Chaer (2009: 108), aturan penggunaan 'di' sebagai 'preposisi tempat berada' atau pemarkah lokatif adalah sebagai berikut.

- 1) Menyatakan 'tempat berada', diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan 'tempat sebenarnya', seperti dibawah ini.
 - a) Mereka berumah **di** kaki bukit. (Chaer, 2009: 108)
 - b) Ibu sedang makan **di** dapur. (Alwi, 2000: 36)
- 2) Untuk menyatakan tempat berada dengan lebih terperinci 'di' bisa diikuti oleh kata yang menyatakan bagian dari tempat itu, seperti berikut,
 - (a) Buku itu terletak **di atas** meja. (Chaer, 2009: 108)
 - (b) Dia berada **di depan** pintu. (Chaer, 2009: 108)

Selain yang telah disebutkan dalam contoh di atas, preposisi 'di' juga diikuti oleh kata-kata yang menyatakan bagian dari tempat misalnya, 'di samping', 'di bawah', 'di muka', 'di sebelah', 'di belakang', 'di dekat', 'di luar', 'di dalam', 'di sekeliling', 'di sekitar', 'di tengah', 'di pinggir', 'di hadapan', 'di kiri', 'di kanan', dan 'di balik'.

- 3) Sebagai bagian dari suatu benda berwadah

Seperti lemari, laci, dan rumah, kata 'dalam' bisa dilekati dengan preposisi 'di' menjadi 'di dalam lemari', 'di dalam laci', 'di dalam rumah', atau bisa juga dilesapkan untuk menyatakan

makna yang sama, seperti ‘di lemari’, ‘di laci’, ‘di rumah’. Menurut Alwi (2000: 292) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, ‘di’ mempunyai peran semantik untuk menyatakan hubungan tempat. Selain dapat berdiri sendiri sebagai preposisi tunggal seperti pada klausa ‘duduk **di** kursi’, kata ‘di’ juga dapat bergabung dengan dua nomina yang menyatakan lokatif membentuk frasa nominal, misalnya pada kalimat berikut ini,

(a) Karena kekurangan kursi, sebagian duduk **di bawah**. (Alwi, 2000 : 293)

(b) Mereka duduk-duduk **di luar rumah**, sedangkan kami **di dalam**. (Alwi, 2000: 293)

Nomina yang melekat pada preposisi ‘di’ biasanya hanya satu nomina, seperti frasa nominal ‘di bawah’ pada kalimat (a) dan ‘di dalam’ pada kalimat (b), atau bisa juga terdiri atas dua nomina, seperti frasa nominal ‘di luar rumah’ pada kalimat (b) dengan ketentuan bahwa nomina pertama harus mempunyai ciri lokatif. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ‘di’ dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menunjukkan tempat/lokasi beradanya sesuatu keadaan yang bersifat statis maupun aktivitas dan peristiwa yang bersifat dinamis.

Pemarkah Lokatif *in*, *on* dan *at* dalam bahasa Inggris

Dalam tata bahasa Inggris terdapat beberapa jenis preposisi. Salah satu diantaranya adalah preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *in*, *on* dan *at*. Penggunaan pemarkah lokatif dalam tata bahasa Inggris digambarkan dalam sebuah tabel seperti yang tertera pada lampiran 1.

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa *in*, *on*, dan *at* merupakan pemarkah lokatif dalam bahasa Inggris yang memiliki makna sebagai *positive position*. Preposisi *at* disebut dengan *dimension type 0* atau tidak memiliki dimensi karena titik keberadaannya hanya dikaitkan dengan

di mana posisi nomina tersebut dapat diindikasikan. Preposisi *on* menyatakan bahwa nomina yang dimaksud dapat berwujud satu atau dua dimensi yang titik keberadaan nomina diindikasikan pada suatu permukaan. Preposisi *in* menunjukkan bahwa nomina berwujud dalam dua atau tiga dimensi dan titik keberadaannya terdapat pada suatu area atau volume.

1) *Prepositional Meanings: Place*

Menurut Quirk (1973: 146), ketika menggunakan preposisi untuk menunjukkan tempat, hal tersebut berkaitan dengan sifat dimensi, baik dipahami secara subjektif maupun objektif, dari lokasi yang bersangkutan. Perhatikan contoh berikut.

- a) *My car is **at** the cottage*
- b) *There is a new roof **on** the cottage*
- c) *There are two beds **in** the cottage*

Penggunaan **at** membuat kata *cottage* menjadi lokasi yang tidak berdimensi, titiknya hanya berkaitan dengan di mana posisi mobil dapat diindikasikan. Dengan **on**, *cottage* menjadi daerah dua dimensi, ditutupi oleh atap meskipun juga dapat digunakan dengan objek satu dimensi, seperti dalam ' *put your signature **on** this line* '. Dengan **in**, *cottage* menjadi objek tiga dimensi yang pada kenyataannya, meskipun mampu digunakan dengan benda-benda yang pada dasarnya dua dimensi, seperti dalam ' *The cow is in the field* ', yaitu *field* dipahami sebagai ruang tertutup (kontras ' *We walked on the beach* ').

2) *Positive position (posisi positif) dan direction (arah): at, to, etc*

Antara pengertian (*simple position*) posisi sederhana, lokasi statis, dan arah (gerakan sehubungan dengan tujuan) hubungan sebab dan akibat seperti pada contoh kalimat berikut

DIRECTION

- a) *Tom went to the door*

POSITION

- as a result: Tom was at the door*

- b) Tom fell *on(to)* the floor as a result: Tom was on the floor
c) Tom dived *in(to)* the water as a result: Tom was in the water

(Quirk, 1973: 147)

Sebuah frasa preposisional dari '*position*' dapat menyertai kata kerja apa pun meskipun pada umumnya memiliki arti '*direction*' (tidak berarti selalu-terlihat) membutuhkan sebuah *dynamic verb* (kata kerja dinamis) yang bermakna '*motional/menggerakkan*', seperti pergi, bergerak, dan terbang. Kontras antara ***on*** (permukaan) dan ***in*** (area) memiliki berbagai implikasi sesuai dengan konteks, seperti contoh berikut.

- | | |
|--------------------------|--|
| a) on the window: | <i>the frost made patterns on the window</i>
(window = glass surface/ permukaan gelas kaca) |
| b) in the window/mirror: | <i>a face appeared in the window/mirror</i>
(window, mirror = area bingkai) |
| c) on the island: | <i>Robinson Crusoe was marooned on an uninhabited island.</i> |
| d) in the island: | <i>He was born in Long Island</i> |

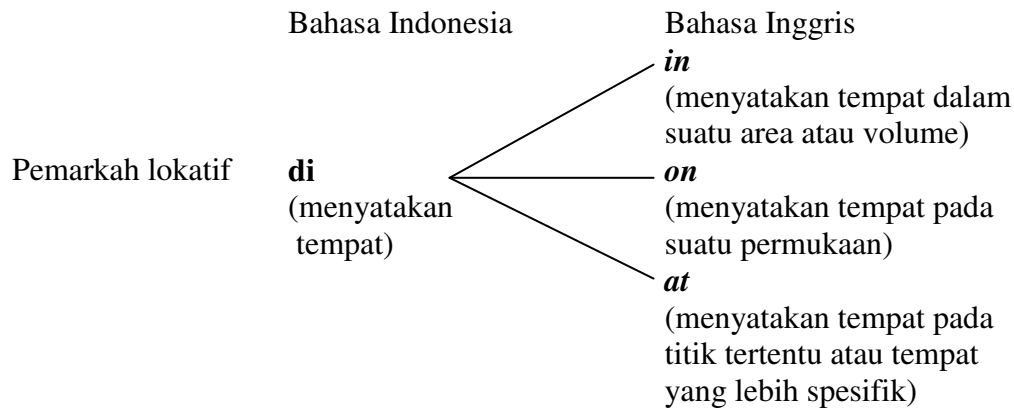
(kata *island* memiliki fungsi sebagai identitas institutional)

Oposisi antara *at* (dimensi-tipe 0) dan *in* (dimensi-tipe 2/3) juga dapat menimbulkan kesulitan. *In* digunakan untuk pemarkah lokasi, seperti benua, negara, provinsi, dan wilayah yang cukup besar, tetapi untuk kota-kota, desa, dan sebagainya, baik *at* atau *in* dapat digunakan sesuai dengan sudut pandang: *at/in* Stratford-upon-Avon. Sebuah kota yang sangat besar, seperti New York, London, atau Tokyo umumnya dianggap sebagai sebuah area: *He works in London but lives in the country*. Akan tetapi, dapat diartikan bahwa hal tersebut sebagai titik pada peta jika merupakan jarak global yang berada dalam pikiran: *our plane refueled at London on its way from New York to Moscow*. Begitu juga untuk bangunan preposisi *at* dan *in* bisa digunakan. Perbedaanannya adalah bahwa ‘*at*’ mengacu pada bangunan dalam aspek institusional atau fungsional, sedangkan *in* menyebutnya sebagai struktur tiga dimensi, contoh:

<i>He's at school</i>	('Dia menghadiri / sedang bersekolah')
<i>He's in school</i>	('He 's sebenarnya berada di dalam gedung')

Analisis Kontrastif Pemarkah Lokatif 'di' dalam Bahasa Indonesia dan *in, on, at* dalam Bahasa Inggris

Dari penjelasan pemarkah lokatif 'di' dalam tata bahasa Indonesia dan *in, on, at* dalam tata bahasa Inggris di atas dapat disimpulkan perbedaan pemarkah lokatif 'di' dan *in, on, at* seperti digambarkan pada gambar berikut.



Di dalam tata bahasa Indonesia, pemarkah lokatif 'di' digunakan untuk menunjukkan tempat secara umum, di pihak lain dalam tata bahasa Inggris terdapat pemarkah lokatif yang lebih spesifik dalam penggunaannya yang terdiri atas tiga tipe yaitu *in, on, at*. Contoh kalimat yang menggunakan pemarkah lokatif 'di' dalam cerita rakyat *Bawang Merah Bawang Putih* dan pemarkah lokatif *in, on, at* dalam cerita rakyat *Cinderella* disajikan dalam bentuk tabel seperti yang tertera pada lampiran 2, 3 dan 4.

Contoh penggunaan pemarkah lokatif 'di' dalam cerita rakyat *bawang merah bawang putih* dan pemarkah lokatif *in* dalam cerita rakyat *Cinderella* disajikan dalam bentuk tabel yaitu

tabel 2 yang tertera pada lampiran 2. Pada tabel 2 di dalam kolom ‘di’, kata ‘di’ pada kalimat a menunjukkan tempat yang diletakkan di sebelah kiri frasa nomina ‘sebuah desa’ yang menyatakan ‘tempat sebenarnya’. Kalimat b pada tabel, ‘di’ menyatakan tempat berada dengan lebih terperinci karena diikuti oleh nomina ‘depan’ yang menyatakan bagian dari rumah tersebut, sedangkan pada kolom *in*, preposisi *in* pada contoh kalimat c dalam frase *in the whole world* digunakan sebagai pemarkah lokatif yang menunjukkan sebuah area atau wilayah yang cukup besar. Preposisi *in* pada kalimat c, d dan e pada tabel 2 (*in their hearts, in the kitchen, in this house*) berfungsi sebagai pemarkah lokatif yang berada di dalam suatu bangunan atau ruang berstruktur tiga dimensi.

Contoh penggunaan pemarkah lokatif ‘di’ dalam cerita rakyat *bawang merah bawang putih* dan pemarkah lokatif *on* dalam cerita rakyat *Cinderella* di sajikan dalam bentuk tabel yaitu tabel 3 pada lampiran 3. Dalam contoh kalimat tabel 3, ‘di’ pada frase ‘di tepi sungai’ menyatakan tempat yang lebih spesifik karena diikuti oleh nomina ‘tepi’ yang merupakan bagian dari nomina ‘sungai’. Preposisi *on* pada contoh kalimat b, c dan d digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang ada di atas sebuah permukaan atau menyatakan tempat yang memiliki lantai.

Contoh kalimat penggunaan pemarkah lokatif ‘di’ dalam cerita rakyat *Bawang Merah Bawang Putih* dan pemarkah lokatif *at* dalam cerita rakyat *Cinderella* disajikan kedalam bentuk tabel, yaitu tabel 4 pada lampiran 4. Pada contoh kalimat a dalam tabel 4 pemarkah lokatif ‘di’ pada frase preposisi ‘di rumah’ digunakan untuk menyatakan ‘tempat sebenarnya’. Pada kolom *in* dalam kalimat b reposisi *at* pada frase *at the door* menunjukkan titik atau tempat yang lebih spesifik pada bagian kereta. Preposisi *at* pada dua contoh berikutnya yaitu kalimat c dan d berfungsi sebagai pemarkah lokatif sebuah bangunan yang dilihat dari aspek institusional atau fungsional.

Dari contoh kalimat pada ketiga tabel di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan penggunaan dari pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dan *in, on, at* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, pemarkah lokatif ‘di’ digunakan secara umum untuk menyatakan suatu tempat tanpa ketentuan khusus dan akan bermakna lebih spesifik jika diikuti oleh nomina pertama yang menyatakan bagian dari nomina kedua. Dipihak lain penggunaan pemarkah lokatif dalam bahasa Inggris dibagi menjadi tiga tipe yang berbeda, yaitu *in, on, at*. Tiap-tiap dari pemarkah tersebut memiliki fungsi yang berbeda, yaitu *in* digunakan untuk menyatakan tempat yang berupa area atau bangunan yang bersruktur tiga dimensi, *on* digunakan untuk menyatakan suatu tempat yang berupa permukaan, dan *at* digunakan untuk menyatakan titik atau tempat yang lebih spesifik. Selain itu, *at* juga dapat menunjukkan sebuah bangunan atau ruang yang dilihat dari aspek fungsionalnya.

SIMPULAN

Dari data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa persamaan pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dengan *in, on, at* dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari struktur tiap-tiap bahasa, kedua preposisi melekat pada nomina atau frasa nominal yang menyatakan letak atau lokasi.

Perbedaan pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dengan *in, on, at* dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

- 1) Kata ‘di’ digunakan untuk menyatakan tempat sebenarnya, *in* untuk menyatakan suatu area, *on* untuk menyatakan permukaan, dan *at* untuk menyatakan titik atau tempat yang lebih spesifik.

- 2) Untuk menyatakan tempat berada dengan lebih terperinci, kata ‘di’ bisa diikuti oleh kata yang menyatakan bagian dari tempat itu (seperti atas, bawah, samping), kata *in* digunakan untuk menyatakan ‘bangunan’ (struktur tiga dimensi), dan *at* untuk menyatakan ‘bangunan’ (aspek institusional atau fungsional).
- 3) Kata ‘di’ digunakan untuk bagian dari suatu benda berwadah, seperti di laci, di lemari dan sebagainya. Kata ‘di’ dapat juga bergabung dengan nomina yang menyatakan lokatif membentuk frasa nominal, seperti di dalam, di luar rumah, dan sebagainya. Kata *at* untuk menyatakan titik pada peta jika merupakan jarak global yang berada dalam pikiran.

Dalam pengajaran pemarkah lokatif *in*, *on*, dan *at* dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, diharapkan metode analisis kontrastif dapat dijadikan solusi alternatif dalam mengajar. Tujuannya adalah membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi pada saat mempelajari bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ashliman, D. L. 1998. *Cinderella*. Germany: University of Pittsburgh.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia :Pendekatan Proses*. Jakarta : PT Tineka Cipta.
- Fisiak, Jacek. 1981. *Language and languages; Contrastive linguistics; Study and teaching*. New York: Pergamon.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Lado, R. 1957. *Contrastive Linguistics in a mentalistic theory of language learning*, dalam GURT. No. 21. Georgetown University Press.

- Littlewood, W. 1986. *Foreign and Second Language Learning*. London: Cambridge University Press.
- Loker Seni. 2013. *Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih*. Diperoleh 6 April 2015 dari <http://www.lokerseni.web.id/2012/01/cerita-rakyat-bawang-merah-dan-bawang.html>
- Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Quirk, Randolph and Sidney Greenbaum. 1973. *A University Grammar of English Language*. New York: Longman Inc